

LAMPIRAN GAMBAR NOTASI

A Remember the Time

♩ = 106

Voice

Do you re-mem-ber the time

7 C Dm7 Em F7 Am7 G7 F7 Dm7 Dm7

Voice

Do you re-mem-ber the time

12 Dm7 F C Bb Dm7 F C Bb

Voice

Do you re - mem-ber the time Do you re-

17 Dm7 F C Bb Dm7 F C Bb Dm7 F C Bb

Voice

mem-ber the time Do you re-mem-ber the time

23 Dm7 F C Bb Dm7 F C Bb Dm7 F C Bb

Voice

Do you re-mem-ber the time

B A7 A7 Dm7

Voice

Do you re mem ber when we fell in love? We were young and in-no-cent then

33 A7 Dm7

Voice

Do you re mem ber how it all be-gan? It just seemed like hea-ven, so why

C A7 A7

Voice

did it end do you re mem ber back in the fall we'd be to ge

40 Dm7 A7 A7

Voice

ther all_ day long do you re mem ber us holding hand in each oth

44 Dm7 **D** A7

Voice

ther arms_ we'd stay tell me Do you re - mem-ber the time_



MJ MEDLEY TRANSCRIBE.pdf

47 Dm7 A7
 Voice When we fell in love? Do you re-mem-ber the time When we first met girl? (Oh, I)

51 Dm7 A7
 Voice When we fell in love? Do you re-mem-ber the time (Oh, I)

55 Dm7 Bb 3 A7 3 3
 Voice When we fell in love? Do you re-mem-ber the time Those sweet me-mo-

59 Dm7 Bb Dm7 Bb Dm7
 Voice ries Will al-ways be dear to me And girl, no mat-ter what was said

63 Gm7 A7
 Voice I will never for-get what we did Now, ba-by Do you re-mem-

67 Gm7 Dm7 C Bb Bb Dm7 A You Rock My World C#m7 A B
 Voice ber

75 C#m7 C#m7 A B
 Voice life will ne-ver be the same Cause girl, you came and

78 C#m7 A B C#m7
 Voice changed The way I walk, the way I talk I can-not ex-plain The things I feel for

81 A B C#m7 A B
 Voice you But girl, you know it's true So stay with me, ful-fill my dreams I'll be all-you

84 B F#m7 C#m7 B F#m7 C#m7 B F#m7 C#m7 B
 Voice need (Girl) (All my life) (Like I)



90 F#m7 C#m7 B **C** C#m7 A B
 Voice (And I fi - n'ly found You rocked my world Look what you did

94 C#m7 A B C#m7 A B
 Voice to me ba by_ (Yeah, yeah) You rocked my world i cannot explain

98 C#m7 F#m7 F#m7 C#m7
 Voice You rocked my world Oh — You rocked my world

101 A B C#m7 F#m7 A B
 Voice You, you, you, you you, yeah see and you and me and you me

104 C#m7 C#m7 C#m7 C#m7 A B C#m7 F#m7
 Voice You rocked my world oh you did baby cause you rock my world

107 C#m7 **A** Beat It Cm7 Cm7 Ebmaj7 Bb7
 Voice ho! ho! Beat it Beat it no

113 Fm7 Gm7
 Voice one want to be de fea - ted Show them how fun-ky and strong is your fight It

117 Ab Ab Gm7 Fm7 C#m7
 Voice does-n't mat-ter who's wrong or right Just beat it

123 **B** Cm7 Bb7 Cm7
 Voice They told him, "Don't you e-ver come a-round here Don't wan na see your face, you bet-ter

126 Bb7 Ab Bb7 Cm7
 Voice dis-ap-pear" The fi-re's in their eyes and their words are real-ly clear So beat it, just



MJ MEDLEY TRANSCRIBE.pdf

LAMPIRAN WAWANCARA

A. Wawancara Bersama Bathara Saverigadi Dewandoro

Gardela: Sekarang hari Jumat, tanggal 18 April. Saya di sini di Dimas Rio Gardela Putra, sudah bersama Mas Bathara. Mungkin Mas Bathara bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu?

Bathara: Halo Gardela, halo semuanya. Saya Bathara Saverigadi Dewandoro, biasa dipanggil Ara. Saat ini saya lebih aktif sebagai Creative Director di rumah produksi Swargaloka. Swargaloka ini sebenarnya merupakan platform yang didirikan oleh orang tua saya sejak tahun 1993, dan hingga sekarang kami terus mengembangkannya sebagai bagian dari industri seni pertunjukan, khususnya di bidang musikal dan koreografi. Kami juga berfokus pada pembibitan talenta-talenta muda yang berbasis pada kebudayaan lokal.

Gardela: Siap. Jadi wawancara kali ini berhubungan dengan topik tugas akhir saya, yang berjudul *Estetika Pertunjukan Medley Michael Jackson : Analisis Teknik Vokal Mix Voice Dan Koreografi*. Di sini saya ingin mewawancarai Mas Bathara sebagai narasumber yang saya anggap memenuhi kriteria, karena saya akan membahas hubungan antara vokal dan koreografi. Mungkin langsung saya mulai saja. Pertanyaan pertama: ketika menyanyi sambil menari dalam satu pertunjukan, apa tantangan teknis paling signifikan yang Mas Bathara alami? Terutama dalam menjaga kestabilan intonasi dan kualitas vokal?

Bathara: Kalau dari pengalaman pribadi, tantangan paling signifikan itu soal pernapasan. Misalnya, di bagian sebelumnya kita harus melakukan koreografi yang sangat intens. Hal itu tentu saja menaikkan detak jantung, sehingga kemampuan kita untuk segera berpindah dari kondisi napas yang memburu ke kondisi yang tenang itu sangat menantang. Saya pribadi juga memang tidak punya napas yang terlalu panjang untuk menyanyi. Jadi, pernapasan ini menjadi hal yang paling krusial buat saya secara teknis.

Gardela: Kalau begitu, bagaimana cara Mas Bathara mengatasi hal tersebut? Misalnya dalam pertunjukan dengan koreografi yang cukup padat dan rumit, apakah Mas Bathara menggunakan teknik vokal tertentu seperti *chest voice*, *falsestto*, *mix voice*, atau *belting*?

Bathara: Itu tergantung lagunya, ya. Tapi saya pribadi lebih nyaman bernyanyi di zona *chest voice*. Karena secara rongga, suara saya bisa keluar lebih terbuka di situ, dan ketika kondisi sedang ngos-ngosan, suara saya paling aman di wilayah itu. Tapi balik lagi, tergantung kebutuhan lagunya. Kalau memang harus menggunakan teknik yang lebih tinggi, saya butuh ketenangan sebelumnya agar bisa menemukan nada dengan tepat. Karena setelah ngos-ngosan itu, kemampuan mendengar kita juga terganggu. Lalu soal ketukan ini juga termasuk tantangan teknis. Biasanya saya manggung tanpa in-ear monitor, apalagi di tradisi. Jadi benar-benar harus mendengarkan suara gamelan. Fokus menjadi sangat penting, karena capek, distraksi, atau kejadian di luar panggung bisa sangat mengganggu konsentrasi. Momen paling krusial adalah ketika harus “menemukan” nada yang tepat di tengah kondisi itu semua.

Gardela: Jadi misalnya saat harus mengambil nada tinggi, postur dan gerakan juga harus diatur ya? Ada hubungannya juga?

Bathara: Betul. Sebagai sutradara musikal juga, saya sangat mempertimbangkan bagaimana koreografi dan karakter gerakan menyatu dengan kebutuhan vokal. Misalnya, jika karakternya harus tampil seperti sedang kesakitan, tapi kemudian ada bagian suara yang naik ke head voice, maka saya akan mencari postur tubuh yang nyaman namun tetap menggambarkan rasa sakit itu. Prosesnya bertahap. Kita harus temukan cara agar secara gestur dan vokal bisa tetap terhubung.

Gardela: Kalau dari sisi latihan, apakah Mas Bathara biasanya melatih vokal dan koreografi secara terpisah terlebih dahulu, atau langsung digabungkan sejak awal?

Bathara: Biasanya dilakukan terpisah dulu. Jadi, ada sesi vocal coaching dulu, baru dilanjutkan dance workshop, setelah itu baru dikombinasikan. Bagian paling sulit justru ketika menggabungkan keduanya. Karena bisa jadi vokalnya sudah pas saat latihan sendiri, dancinya juga sudah bagus, tapi ketika digabung, belum tentu cocok. Itulah mengapa saya selalu bilang pemain itu harus pintar. Dia harus tahu apa yang dilakukan, baik dari sisi vokal, koreografi, maupun maksud adegannya. Tubuh harus berada di posisi yang nyaman agar pesan bisa tersampaikan dengan tepat ke penonton.

Gardela: Jadi, tantangan terbesarnya memang saat menyatukan kedua teknik itu, ya?

Bathara: Buat saya pribadi, tantangan terbesarnya adalah menemukan gesture yang tepat. Karena kita harus terhubung bukan hanya dengan lawan main, tapi juga dengan suasana dan ruang. Bagaimana agar vokal dan ekspresi visual bisa saling mendukung. Kita tidak bisa hanya memikirkan kualitas vokal, karena emosi dan ekspresi juga penting. Suara harus “believable”—yang utama adalah pesannya, bukan hanya kualitas suara yang indah.

Gardela: Apakah Mas Bathara pernah mengalami momen di mana harus mengorbankan kualitas vokal demi koreografi, atau sebaliknya? Bagaimana Mas Bathara menyikapi dilema seperti itu secara artistik?

Bathara: Saya pernah mengalami kebingungan waktu memerankan Rama Wijaya. Saat itu saya harus menyanyikan lagu dengan kondisi karakter yang kehilangan Dewi Sinta, jadi lagunya harus terbata-bata. Sebenarnya itu menguntungkan buat saya karena napas saya pendek, jadi cocok dengan gaya nyanyinya. Tapi secara emosional malah jadi nggak connect, karena saya terlalu fokus pada teknis vokalnya. Setelah beberapa kali take, saya merasa tidak puas. Akhirnya saya ubah pendekatannya: saya fokus pada ceritanya, pada emosi yang ingin disampaikan. Saya bayangkan saya sedang berbicara, bukan bernyanyi. Jadi lagu itu jadi seperti orang mengungkapkan perasaan, bukan sebuah pertunjukan vokal yang harus sempurna secara teknik.

Gardela: Bagaimana peran pengelolaan napas (breath management) dalam menjaga performa vokal ketika harus menari secara dinamis? Apakah ada teknik atau latihan khusus?

Bathara: Latihan fisik itu wajib, karena saat bicara soal vokal, kita juga bicara soal rongga dalam tubuh. Kalau fisik kita nggak terlatih, akan sangat sulit untuk bernyanyi sambil menari. Latihannya lebih ke bagaimana cara membagi napas.

Misalnya ada bagian yang harus muter—gerakannya dinamis, tapi kata-katanya harus jelas. Di situ peran diafragma penting banget. Supaya suara tidak goyah, tidak huek. Kalau tarinya susah, nafas bisa jadi sesel-sesel—terburu-buru dan tidak tenang. Itu membuat suara jadi tidak stabil.

Gardela: Kalau olah fisik sebelum latihan, biasanya Mas Bathara melakukan apa?

Bathara: Saya biasa latihan plank sambil bersuara. Jadi dalam kondisi tubuh tidak nyaman, kita tetap harus mengeluarkan suara. Atau bisa juga squat, tapi tetap berbicara atau menyanyi selama itu. Tujuannya agar terbiasa mengontrol suara saat tubuh dalam posisi tidak stabil.

Gardela: Apa strategi latihan yang menurut Mas Bathara paling efektif untuk mempersiapkan pertunjukan yang menggabungkan vokal dan koreografi?

Bathara: Strategi paling penting adalah membangun mentalitas pemain terlebih dahulu. Harus banyak ngobrol dulu, agar kita bisa menemukan visi bersama untuk pertunjukannya. Kalau dari awal sudah satu visi, suasana latihan juga akan nyaman, dan semua jadi lebih terbuka. Kenyamanan itu penting. Misalnya latihan vokal di lingkungan padat seperti perumahan kalau merasa tidak nyaman berteriak, vokalnya nggak akan maksimal. Tapi kalau merasa aman dan bebas, vokal akan keluar dengan alami. Setelah nyaman secara psikologis, baru latihan teknikal: vokal, koreografi, olah fisik. Olah fisik itu penting bukan untuk membentuk badan, tapi supaya stamina kuat dari awal sampai akhir pertunjukan.

Gardela: Untuk mempersiapkan satu pertunjukan musikal yang menggabungkan nyanyi dan koreografi, biasanya butuh waktu latihan berapa lama?

Bathara: Paling cepat tiga bulan. Kalau lebih lama dari itu, sangat bagus. Tapi kalau kurang dari itu, harus dengan pemain yang benar-benar profesional. Tiap production house punya budaya sendiri. Jadi penyesuaian penting, apalagi kalau belum pernah kerja bareng sebelumnya. Yang paling sulit itu memahami kondisi dan pola pikir satu sama lain. Karena kita bermain dengan manusia. Apalagi di musikal, yang menuntut nyanyi, nari, dan akting. Kita harus berada di lingkungan yang benar-benar mendukung agar potensi bisa keluar sepenuhnya.

Gardela: Terakhir, sebagai performer, bagaimana Mas Bathara mendefinisikan “konvergensi” antara vokal dan koreografi? Apakah itu soal harmoni teknis, emosional, manajemen energi, atau yang lain?

Bathara: Saya melihat konvergensi sebagai “nyawa” yang harus menyala. Baik dari teknik vokal, akting, maupun gesture. Itu adalah ekspresi individual yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang. Sebagai aktor, kita harus tahu siapa karakter yang kita mainkan, dia dari mana, visinya apa, circle-nya siapa. Kita harus bermain dengan emosi, supaya karakter vokal dan gerak bisa menyatu. Yang paling penting, emosi itu harus terasa nyata. Kalau bahagia, ya bahagia. Kalau sedih, ya sedih. Bukan dibuat-buat. Karena semua teknik itu hanya alat yang utama adalah menyampaikan pesan yang jujur.

Gardela: Baik, mungkin sesi kali ini cukup. Terima kasih banyak, Mas Bathara, atas waktunya dan sharing-nya



B. Wawancara Bersama Asriuni Pradipta

Gardela: Mbak Aci, mungkin boleh perkenalan diri dulu. Mbak Aci saat ini tinggal di mana, berkarier sebagai apa, dan sudah berapa lama berkecimpung di bidang itu?

Asriuni Pradipta: Oke, saya Asriuni Pradipta, biasa dipanggil Aci. Saat ini saya tinggal di Yogyakarta. Untuk pekerjaan, saya bergerak di bidang vocal directing dan juga sebagai performer. Jadi, yang saya kerjakan selama ini ya seputar itu—selain sebagai performer juga sebagai vocal director.

Gardela: Untuk pertanyaan pertama, ketika menyanyi sambil menari dalam satu pertunjukan, apa tantangan teknis paling signifikan yang Mbak hadapi?

Asriuni Pradipta: Terutama menjaga standar intonasi dan kontras vokal. Sinkronisasi—bagaimana semuanya bisa sinkron antara koreografi dengan musikalnya, dengan menyanyinya, dan dengan musiknya. Jadi bagaimana semua itu bisa sinkron, itu tantangan yang paling besar sih.

Gardela: Kalau dari pengalaman Mbak Aci sendiri, pernah nggak ada performance yang memang mengharuskan vokal dan koreografi—atau katakanlah teater musikal. Tantangan bagi Mbak sendiri apa? Apakah sinkronisasi itu, atau ada hal lain?

Asriuni Pradipta: Menurutku, sinkronisasi itu kuncinya. Tapi masalahnya itu banyak sekali hal yang harus sinkron. Kestabilan suara juga harus sinkron, energinya harus seimbang. Karena ketika power kita nggak stabil, semuanya bisa keteteran. Fokus ke koreonya, nyanyinya meleset. Atau sebaliknya, fokus ke nyanyinya, koreonya meleset.

Gardela: Nah, kalau untuk teknik vokalnya nih Mbak—ini salah satu pertanyaan untuk penelitian saya—teknik vokal apa sih yang aman digunakan atau harus dilatih saat kita harus perform vokal sambil menari?

Asriuni Pradipta: Kalau dari aku, yang harus dilatih justru teknik vokal yang natural. Karena ini agak berbeda dengan pendekatan vokal konvensional. Kalau musikal, itu kan bagaimana pun juga adalah teater—teater yang dikemas dalam bentuk musik. Maka pendekatannya buatku lebih cocok dengan pendekatan dramaturgi secara vokal. Jadi ketika bermain teater, kita kan berakting, maka pendekatannya tidak bisa konvensional seperti menyanyi dengan teknik-teknik biasa saja, misalnya teknik klasik, pop, atau jazz. Karena kita berurusan dengan

pengkarakteran, interpretasi, ekspresi, dan juga koreografi. Jadi kalau ditanya mengenai tekniknya, ya akhirnya jatuhnya ke teknik yang natural. Dengan teknik yang natural itu, nanti kita bisa mengarahkan ke karakter tokohnya. Kalau kita terlalu pegang satu teknik—misalnya teknik klasik—itu akan membatasi, kurang dinamis. Tapi untuk pertunjukan konvensional yang menuntut koreografi, memang harus dilatih juga teknik-teknik seperti *belting*, *mix voice*, dan lainnya.

Gardela: Kalau menurut Mbak Aci, teknik vokal apa yang paling signifikan untuk performance semacam itu?

Asriuni Pradipta: Wah, ini agak susah sih kalau disuruh memilih salah satu. Karena semua teknik vokal itu penting. Ketika kita menyanyi sambil bergerak, semuanya jadi tidak stabil, jadi semuanya harus mapan. Tapi mungkin yang paling utama malah justru latihan fisiknya. Karena itu akan mempermudah latihan teknik apapun. Kalau fisiknya tidak mumpuni, nggak bisa ngomongin teknik. Mau pakai teknik apapun, nggak akan kejadian. Tapi kalau harus pilih satu, aku akan pilih *chest voice*. Kenapa? Karena *chest voice* itu yang paling mendekati suara natural kita dalam berbicara.

Gardela: Nah tadi kan Mbak Aci ngomongin soal fisik. Dari pengalaman Mbak sendiri saat bermain di teater musikal yang mengharuskan gerak sambil bernyanyi, ada treatment khusus nggak sebelum perform? Misalnya olahraga? Latihan fisik seperti apa?

Asriuni Pradipta: Yang jelas harus ada latihan kardio. Bisa berupa lari, jalan cepat, jogging, atau naik sepeda. Sementara berenang biasanya tidak aku sarankan, karena teknik pernapasannya tidak semua orang bisa menyesuaikan. Apalagi kalau konteksnya musikal—banyak yang berasal dari latar aktor atau musisi yang belum tentu terbiasa dengan teknik-teknik dasar vokal. Berenang bisa men-trigger nafas dada, yang bisa bertabrakan dengan teknik vokal yang dibutuhkan. Jadi aku lebih menyarankan jogging atau naik sepeda.

Gardela: Sekarang balik ke teknik vokal. Di penelitian ini saya bakal nyanyi lagu Michael Jackson *medley* dan banyak pakai *mix voice*. Mungkin Mbak Aci bisa jelaskan sedikit, menurut Mbak, *mix voice* itu apa? Dan bagaimana cara penggunaannya?

Asriuni Pradipta: Sebenarnya aku tuh bukan orang yang suka menggunakan banyak istilah, karena setiap orang punya interpretasi yang berbeda-beda. Menurutku, *mix voice* itu adalah suara campuran. Nah, yang dicampur ini bisa beda-beda. Bisa *chest voice* dicampur *falseto*, atau *falseto* dengan *head voice*. Bahkan bisa juga *mix*-nya dari segi resonansi. Contohnya, dalam musikal, resonansi yang digunakan tidak terlalu ke atas seperti klasik, tapi juga tidak terlalu ke depan seperti pop atau jazz. Nah kita ambil di antaranya. Itu yang dimaksud dengan *mix voice* menurutku *mix* dalam berbagai aspek, bukan cuma area register, tapi juga resonansi.

Gardela: Wah, jadi tidak hanya *chest* dan *head voice* ya. Lalu soal kontrol nafas *breath management* dalam performa nyanyi sambil menari, menurut Mbak Aci seberapa penting sih?

Asriuni Pradipta: Penting banget. Itu sudah basic. Salah satu kunci sinkronisasi juga ada di sana. Kalau nafasnya nggak terkontrol, ya buyar. Itu sebabnya latihan fisik penting. Karena semua hal dalam vokal apakah kamu fales, stabil atau tidak,

power kamu turun atau enggak semua dari nafas. Banyak yang bilang “latihan diafragma”, padahal diafragma itu nggak bisa dilatih langsung. Yang bisa dilatih adalah otot-otot penopangnya, seperti otot perut, otot dada, dan lainnya. Jadi latihan fisik itu wajib. Apalagi kalau pakai koreografi. Itu akan mempengaruhi bagaimana kita manage terengah-engahnya. Apakah terengah itu akan dibunyikan atau tidak, semua itu strategi yang perlu latihan fisik.

Gardela: Boleh diceritakan dari pengalaman Mbak Aci saat ikut World Choir Games? Mungkin bisa sekaligus dijelaskan strategi latihan efektif untuk nyanyi sambil menari.

Asriuni Pradipta: Kalau dari yang aku pelajari dulu, targetnya itu adalah mengubah muscle memory. Karena apalagi kalau grup, starting point-nya beda-beda. Jadi ini kayak ujian persamaan, semuanya harus disamakan. Itu sebabnya latihannya sangat disiplin. Mulai dari latihan fisik pagi-pagi, jam 5 sudah lari, terus snacking, lalu pemanasan vokal, mandi, sarapan, lalu latihan vokal lagi, dan sore latihan koreo. Malamnya koreo dan vokal ensemble. Sehari penuh begitu terus selama berbulan-bulan sebelum kompetisi. Dan memang itu efektif banget.

Gardela: Pernah nggak sebelumnya Mbak Aci mengalami latihan yang tidak efektif?

Asriuni Pradipta: Pernah. Dulu aku ikut PSM UGM dan kita ikut kompetisi juga. Waktu itu latihannya lebih fokus ke vokal. Koreografi dimasukkan belakangan. Hasilnya? Bubrah. Karena koreonya masuk belakangan, jadi akhirnya kita harus memilih—mau prioritaskan vokal atau koreo? Dan akhirnya yang dikorbankan vokalnya. Nah, itu yang aku pelajari dari pengalaman. Bahwa dalam performance menyanyi sambil menari, tidak boleh ada yang dikorbankan. Dua-duanya harus seimbang dan sinkron.

Gardela: Dalam vokal dan koreografi, apakah ada hubungan yang erat? Apakah konvergensi antara keduanya memang tidak bisa dipisahkan?

Asriuni Pradipta: Menurutku, itu tidak bisa dipisahkan. Secara natural dari bayi pun kita bergerak saat mengeluarkan suara. Jadi koreografi adalah gerak yang diatur, menyanyi pun adalah berbicara yang diatur—baik tempo maupun nadanya. Tinggal siapa yang mau memimpin: vokal atau gerak. Kadang kita gunakan gerak untuk membantu vokal, atau sebaliknya. Ketika kita tahu kelemahan kita, misalnya susah ambil nada tinggi dengan *chest*, kita bisa bikin gesture koreo yang bantu kita untuk itu. Bahkan ketika nyanyi berdiri pun, kita pasti pakai gesture. Jadi ini sangat natural dan saling mempengaruhi.

Gardela: Terakhir, menurut Mbak Aci, untuk menyanyikan nada-nada tinggi, khususnya bagi penyanyi bariton yang sulit menjangkau nada tinggi, ada cara tersendiri nggak?

Asriuni Pradipta: Masalahnya adalah kamu harus bikin timeline. Ini agak tricky. Kayak pemain gitar latihan sampai kapalan. Kadang kita takut, “kalau terus dilatih nanti suaranya rusak.” Tapi memang harus melalui itu. Hitung mundur dari tanggal performa. Lab-nya harus jauh-jauh hari supaya kamu bisa coba dan tahu batasmu. Karena instrumen vokal itu nggak kelihatan. Yang bisa mengenali cuma kamu sendiri. Jadi kamu harus trial and error berkali-kali. Sampai kamu tahu nada tertentu

butuh power seberapa besar, posisi suara di mana. Tapi tetap, semua itu harus dibarengi latihan fisik. Karena itu akan sangat mempengaruhi hasil akhirnya.

